

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terletak di kawasan yang sangat strategis, baik secara geografis maupun geologis. Secara geografis, Indonesia berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta di antara dua Samudera (Hindia dan Pasifik). Posisi tersebut membuat Indonesia menjadi jalur perdagangan internasional. Secara geologis, Indonesia berada di wilayah yang dikenal sebagai “Cincin Api Pasifik” (*Ring Of Fire*), tepatnya area dengan banyak aktivitas tektonik di sepanjang batas lempeng tektonik. Aktivitas geologis di wilayah ini, seperti pergerakan lempeng, pembentukan cekungan sedimen, dan aktivitas vulkanik, berkontribusi pada pembentukan cadangan hidrokarbon, menjadikan Indonesia berperan penting dalam industri energi global.

Selain itu, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sangat diuntungkan oleh hasil minyak bumi mentah di Indonesia. Sebagai salah satu sumber daya alam utama yang unggul, minyak bumi menyumbang pendapatan negara melalui ekspor dan pajak yang digunakan untuk membangun infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan. Industri ini juga menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor, mulai dari eksplorasi hingga distribusi, sehingga hasil minyak bumi tidak hanya memperkuat ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pemanfaatan sumber daya alam secara baik salah satunya melalui perdagangan internasional, yaitu dengan memungkinkan negara untuk menjual kelebihan produksi ke pasar global, menghasilkan pendapatan devisa yang dapat

digunakan untuk pembangunan ekonomi. Melakukan perdagangan internasional dengan negara lain dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara langsung, perdagangan ini mempengaruhi alokasi sumber daya dengan cara yang lebih efisien, sementara secara tidak langsung, kegiatan ini juga menarik banyak investor untuk berinvestasi di negara tersebut. (Setiawan, 2011 dalam Adhani & Lubis, 2024).

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah teori modern yang menjelaskan perdagangan internasional sebagai teori proporsi dan intensitas faktor produksi. Teori ini menyatakan bahwa negara akan mengekspor barang yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah dan murah, sementara negara akan mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang langka. Ini menunjukkan bagaimana keunggulan komparatif antara negara dibentuk oleh perbedaan karakteristik faktor produksi. (Nurjanah & Bhakti, 2020). Negara dengan sumber daya alam melimpah cenderung mengekspor produk berbasis sumber daya, sedangkan negara dengan tenaga terampil atau modal besar lebih fokus pada ekspor produk manufaktur atau teknologi canggih, sehingga memaksimalkan efisiensi dan keuntungan dalam perdagangan internasional.

Ekspor adalah aktivitas ekonomi yang mencakup penjualan atau perdagangan barang kepada orang lain di negara lain, serta menyediakan jasa seperti transportasi, pembiayaan, dan layanan lainnya untuk mendukung transaksi. (Nurjanah & Bhakti, 2020). Menurut teori Keynes, ekspor berpengaruh terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, konsumsi, dan investasi domestik yang

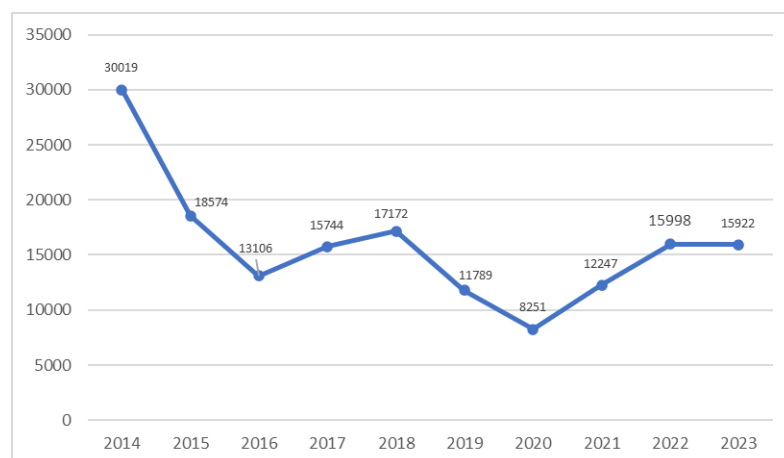
mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan ekspor dapat mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja.

Perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh ekspor, yang merupakan komponen makroekonomi yang sangat penting. Tingkat ekspor suatu negara terkait dengan keterbukaan ekonominya terhadap perdagangan dan interaksi internasional. (Rezandy & Yasin, 2021). Indonesia memiliki berbagai komoditas ekspor, baik migas maupun non-migas. Minyak bumi adalah salah satu komoditas ekspor utama negara yang berusaha mempercepat pertumbuhannya karena nilainya yang tinggi. (Adhani & Lubis, 2024). Di sisi nonmigas, komoditas pertanian seperti karet, kopi, dan kelapa sawit. Indonesia juga merupakan produsen terbesar minyak kelapa sawit di dunia, dengan banyak ekspor ke negara-negara Eropa dan Asia.

Indonesia bergabung dengan OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) pada tahun 1962 karena Indonesia memiliki produksi minyak yang cukup besar dan untuk memperkuat posisi di pasar minyak dunia serta solidaritas dengan negara-negara berkembang. Namun, pada 2008 Indonesia keluar dari OPEC karena statusnya sebagai pengeksport minyak berubah menjadi pengimpor minyak dikarenakan oleh berkurangnya kegiatan eksplorasi dan produksi minyak di Indonesia, tidak mampu memenuhi kuota produksi yang telah ditetapkan, dan konsumsi minyak dalam negeri terus meningkat. Pada 2016, Indonesia sempat bergabung kembali, tetapi keluar lagi di tahun yang sama karena keberatan terhadap kebijakan pemotongan produksi. Saat ini, Indonesia bukan anggota OPEC tetapi tetap aktif dalam kerja sama energi internasional.

Indonesia tetap mengekspor minyak mentah meskipun permintaan dalam negeri meningkat karena sebagian besar kilang domestik tidak dapat mengolah jenis minyak mentah yang diproduksi di Indonesia, yang seringkali berupa minyak mentah berat. Minyak ini diekspor, sementara Indonesia mengimpor minyak mentah ringan atau produk olahan yang lebih sesuai dengan kapasitas kilangnya. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan nilai ekonomis dan memenuhi kebutuhan energi nasional.

Masalah ini jelas membutuhkan perhatian serius dan solusi konkret untuk memastikan keberlanjutan sektor migas dalam memberikan kontribusi yang jelas terhadap perekonomian nasional. Grafik berikut menunjukkan volume nilai ekspor industri migas Indonesia.



Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor Migas Indonesia (Juta USD)

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah).

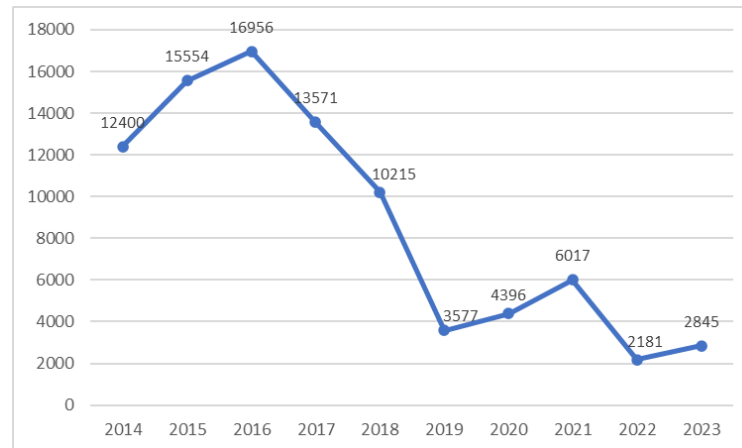
Dalam 10 tahun terakhir, data ekspor migas Indonesia menunjukkan fluktuasi. Tahun 2014 mencatatkan puncak volume ekspor migas sebesar 30,019 (Juta USD) dalam dekade tersebut. Namun, terjadi penurunan drastis hingga 2019,

di mana ekspor hanya mencapai 11,789 (Juta USD). Penurunan paling ekstrim terjadi pada tahun 2020, ketika ekspor migas anjlok ke 8,251 (Juta USD), akibat dampak pandemi global terhadap permintaan energi. Setelah itu, tahun 2021 menunjukkan pemulihan dengan kenaikan ekspor menjadi 12,247 (Juta USD), dan angka ini terus meningkat hingga 2022, mencapai 15,998 (Juta USD). Pada 2023, ekspor sedikit menurun menjadi 15,922 (Juta USD).

Selama lebih dari empat puluh tahun, sumber daya alam telah menjadi katalisator utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hutan, minyak, dan mineral menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selama era Orde Baru. (Fauzi, 2014 dalam Adhani & Lubis, 2024). Dengan menipisnya cadangan minyak karena sumber yang tidak memadai dan pengurasan ladang tua, serta meningkatnya konsumsi energi domestik akibat pertumbuhan ekonomi, ekspor migas mengalami penurunan.

Minyak mentah adalah salah satu sumber energi utama yang banyak digunakan di hampir setiap negara untuk berbagai tujuan, termasuk produksi, konsumsi, dan peningkatan ekonomi melalui produktivitas di industri dan transportasi. (Utama, 2014 dalam Adhani & Lubis, 2024). Negara-negara dengan sumber daya melimpah seperti Indonesia dapat menggunakan ekspor minyak mentah untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi, sesuai dengan teori keunggulan komparatif dalam ekonomi. Ekspor memungkinkan negara memperoleh devisa yang dapat digunakan untuk impor barang yang tidak dapat diproduksi domestik, serta memperkuat posisi ekonomi di pasar global. Namun, ketergantungan pada ekspor sumber daya alam perlu diimbangi dengan

pengembangan ekonomi untuk menjaga keberlanjutan. Berikut merupakan grafik volume nilai ekspor minyak bumi mentah Indonesia.



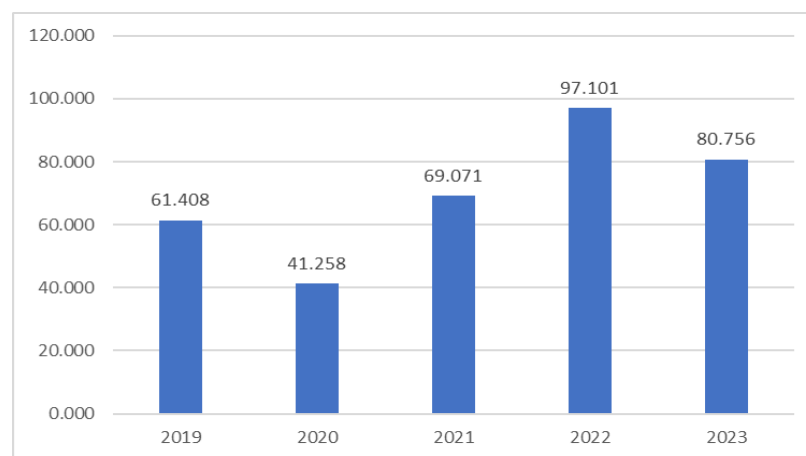
Gambar 1.2 Volume Ekspor Minyak Bumi Mentah (Ton)

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah).

Berdasarkan gambar 1.2, selama 10 tahun terakhir, ekspor minyak bumi mentah di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup ekstrem. Tahun 2016 mencatatkan volume ekspor tertinggi sebesar 16,956 (Ton), sebelum mengalami penurunan drastis hingga mencapai 3,577 (Ton) pada tahun 2019. Penurunan ini kemungkinan dipicu oleh perubahan kebijakan domestik dan fluktuasi harga minyak global. Tahun 2022 menjadi titik terendah dalam ekspor minyak mentah selama satu dekade, dengan volume hanya 2,181 (Ton). Hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya produksi dan meningkatnya kebutuhan dalam negeri. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 2,845 (Ton), ekspor minyak mentah masih berada di level yang cukup rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Penurunan volume ekspor minyak mentah Indonesia menjadi perhatian karena kebutuhan meningkat seiring pertumbuhan populasi dan ekonomi, sementara produksi dalam negeri menurun, meningkatkan ketergantungan pada impor. (Saragih, 2024). Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah ketergantungan yang semakin besar pada impor minyak mentah akibat menurunnya produksi domestik, sementara kebutuhan masyarakat terus meningkat.

Walaupun ekspor minyak bumi mentah Indonesia menurun akibat minimnya eksplorasi industri migas dan meningkatnya permintaan domestik, terdapat beberapa faktor makroekonomi yang tetap mempengaruhi ekspor tersebut. Salah satunya adalah harga minyak mentah dunia. Berikut adalah grafik harga minyak dunia.



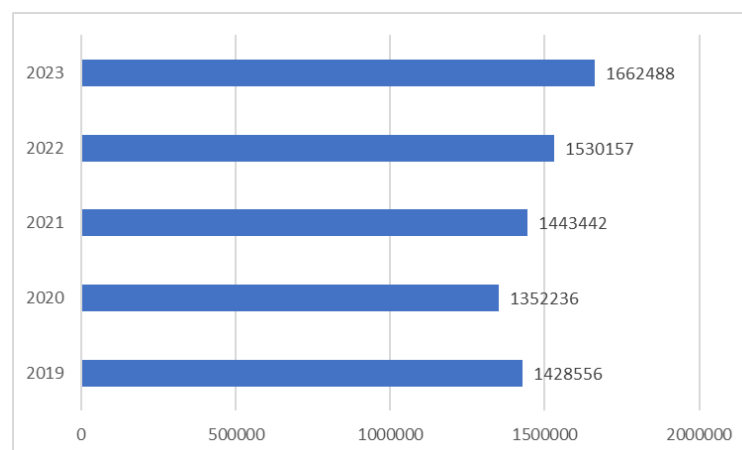
Gambar 1.3 Harga Minyak Mentah Dunia (USD \$/Barel)

Sumber : Bank Dunia (data diolah).

Berdasarkan gambar 1.3, selama lima tahun terakhir, harga minyak mentah dunia mengalami fluktuasi signifikan. Pada tahun 2020, harga minyak mentah mencapai titik terendah sebesar 41,258 (USD \$ Per Barel), disebabkan oleh

penurunan permintaan global akibat pandemi COVID-19. Di sisi lain, tahun 2022 mencatatkan harga tertinggi dalam periode tersebut, yaitu 97,101 (USD \$ Per Barel). Kenaikan ini mungkin dipicu oleh pemulihan ekonomi global pasca-pandemi dan ketidakstabilan geopolitik yang memengaruhi pasokan minyak dunia. Meskipun harga turun pada 2023 menjadi 80,756 (USD \$ Per Barel), fluktuasi ini menunjukkan pengaruh kompleks dari dinamika pasar, kebijakan, dan kondisi geopolitik terhadap harga minyak mentah.

Volume ekspor minyak bumi mentah Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja terampil dan berpengalaman di sektor pertambangan, yang sangat penting dalam eksplorasi, produksi, dan pengolahan. Kualitas dan efisiensi tenaga kerja,. Berikut merupakan grafik perkembangan tenaga kerja sektor pertambangan.



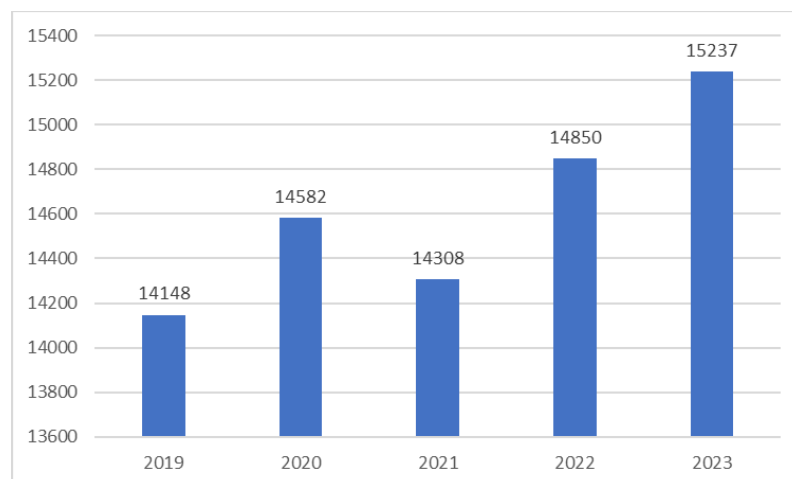
Gambar 1.4 Tenaga Kerja Pertambangan (Juta Jiwa)

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah).

Berdasarkan gambar 1.4, selama lima tahun terakhir, jumlah tenaga kerja di sektor pertambangan Indonesia mengalami fluktuasi dengan perubahan yang tidak

terlalu besar. Tahun 2020 mencatat angka tenaga kerja terendah, yaitu sebesar 1,352,236 (Juta Jiwa), yang kemungkinan dipengaruhi oleh penurunan aktivitas ekonomi akibat pandemi. Namun, jumlah tenaga kerja meningkat hingga mencapai angka tertinggi pada tahun 2023 dengan 1,662,488 (Juta Jiwa). Peningkatan tenaga kerja ini menunjukkan pemulihan sektor pertambangan, yang berpotensi meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Dalam kegiatan perdagangan internasional, khususnya ekspor, nilai tukar atau kurs menjadi tolak ukur tinggi rendahnya tingkat ekspor suatu produk. (Sulistiawati, 2023). Kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan manfaat ekspor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan adalah aspek lain yang menentukan pentingnya pengelolaan nilai tukar. Berikut grafik nilai tukar rupiah terhadap dollar.



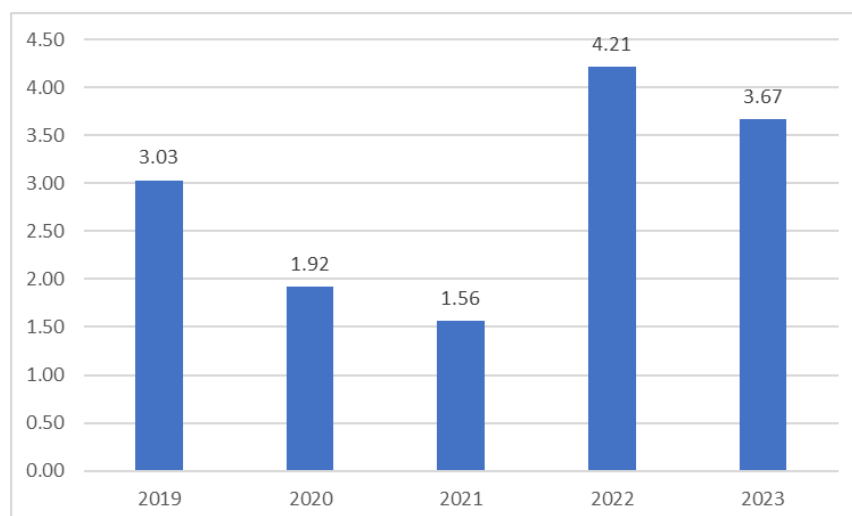
Gambar 1.5 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Sumber : Bank Dunia (data diolah).

Dapat dilihat pada gambar 1.5, selama lima tahun terakhir, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada

tahun 2019, nilai tukar berada di Rp 14,148 per USD. Namun, nilai tukar Rupiah melemah hingga mencapai Rp 15,237 per USD pada tahun 2023. Pelemahan ini terjadi akibat tantangan ekonomi yang dihadapi Indonesia, termasuk dampak pandemi COVID-19, inflasi yang meningkat, dan kenaikan suku bunga global.

Kenaikan harga satu atau dua jenis barang tidak dapat dianggap sebagai inflasi, tetapi jika harga barang dan jasa secara keseluruhan mengalami peningkatan, hal itu dapat dikategorikan sebagai inflasi. (Yazid et al., 2020). Jika inflasi terus naik tanpa efisiensi atau kebijakan pendukung, Indonesia berisiko kehilangan keunggulan di pasar internasional. Berikut grafik perkembangan inflasi di Indonesia.



Gambar 1.6 Inflasi Indonesia (Persen)

Sumber : Bank Dunia (data diolah).

Dapat dilihat pada gambar 1.6, selama lima tahun terakhir, inflasi di Indonesia menunjukkan tren fluktuatif. Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 1,56 persen. Namun, inflasi melonjak pada tahun 2022 mencapai 4,21 persen, menjadikannya tingkat inflasi tertinggi dalam periode

tersebut. Kenaikan tajam ini kemungkinan dipengaruhi oleh tekanan global pada rantai pasokan dan meningkatnya biaya bahan baku.

Fluktuasi inflasi di Indonesia berdampak langsung pada biaya produksi minyak mentah, di mana inflasi tinggi menyebabkan kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional. Hal ini memperbesar biaya produksi secara keseluruhan, sehingga menurunkan daya saing harga minyak mentah Indonesia di pasar global. Saat harga produksi meningkat dan tidak stabil, minyak Indonesia menjadi kurang kompetitif dibandingkan produsen lain yang mungkin memiliki biaya produksi lebih rendah. Dampaknya, volume ekspor minyak mentah berpotensi menurun karena pembeli internasional mencari pemasok dengan harga yang lebih kompetitif, yang pada akhirnya juga berpengaruh pada pendapatan negara dari sektor ini.

Volume ekspor minyak bumi mentah di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga minyak dunia, tenaga kerja, nilai tukar rupiah, dan inflasi. Penurunan ekspor sejak 2016 disebabkan oleh tingginya biaya produksi, yang dipengaruhi oleh inflasi dan fluktuasi tenaga kerja. Kenaikan harga minyak global pada 2022 tidak mampu mendongkrak ekspor secara signifikan karena adanya kendala domestik seperti penurunan produksi dan tantangan ekonomi akibat pandemi. Nilai tukar yang melemah juga berkontribusi pada menurunnya daya saing ekspor minyak Indonesia di pasar internasional.

Indonesia masih memiliki potensi besar untuk ekspor minyak bumi mentah, meskipun negara tersebut menghadapi sejumlah masalah, termasuk penurunan produksi, fluktuasi tenaga kerja, nilai tukar yang tidak stabil, dan inflasi, yang

semuanya berdampak pada biaya produksi. Potensi sumber daya alamnya yang melimpah salah satunya. Selain itu, Indonesia memiliki peluang untuk tetap bersaing di pasar internasional berkat infrastruktur pengelolaan migas yang mapan dan permintaan global yang terus meningkat. Indonesia juga memiliki cadangan sumber daya energi yang beragam, termasuk minyak, gas, dan batubara, yang mendukung posisi strategisnya di sektor energi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara penghasil minyak bumi mentah dunia, namun dengan berbagai permasalahan yang ada menyebabkan ekspor minyak bumi mentah Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah **“Analisis Determinan Ekspor Minyak Bumi Mentah Periode 2008-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi secara parsial terhadap ekspor minyak bumi mentah Indonesia periode 2008-2023?
2. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama terhadap ekspor minyak bumi mentah Indonesia periode 2008-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi secara parsial terhadap ekspor minyak bumi mentah Indonesia periode 2008-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama terhadap ekspor minyak bumi mentah Indonesia periode 2008-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan, mengevaluasi, dan mengoptimalkan kebijakan.
2. Bagi pembaca dapat menggunakan hasil penelitian untuk memahami fenomena tertentu, memecahkan masalah, atau mendukung kegiatan profesional dan akademik.
3. Bagi penulis guna mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan menambah kontribusi terhadap bidang ilmu ekonomi yang telah dipelajari.

1.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025, dimulai sejak bulan September 2024 dengan pengajuan judul kepada pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

[illegible]